

Respon Ayam Buras yang Diberi Campuran Dedak Halus, Jagung Kuning dan Fermentasi Ampas Tahu Terhadap Bobot Badan Akhir Ayam Buras Umur 0-8 Minggu

The Response of Domestic Poultry Provision with Mixture of Rice Bran, Yellow Corn and Fermented Tofu Waste on Final Body Weight of Domestic Poultry Age 0-8 Weeks

Kastalani, Herlinae, Julio Terang

Fakultas Peternakan Universitas Kristen Palangka Raya
Email: kastalani_46@ymail.com

Diterima : 12 April 2018. Disetujui : 25 Juni 2018

ABSTRACT

The study aim to determine the effect of mixture level of rice bran, yellow corn and fermented tofu waste on final body weight of domestic poultry age 0-8 weeks. This study using randomized complete design with 4 treatments and 5 replications. The Treatment A = 80 % rice bran + 20 % yellow corn, B = 70 % rice bran + 20 % yellow corn + 10 % fermented tofu waste, C = 60 % rice bran + 20 % yellow corn + 20 % fermented tofu waste and D = 50 % rice bran + 20 % yellow corn + 30 % fermented tofu waste. The result showed that the provision of various level of a mixture not significant effect on final body weight of domestic poultry age 0-8 weeks.

Keywords : Domestic poultry, final body weight, rice bran, yellow corn, fermented tofu waste.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat campuran jagung kuning, dedak halus dan ampas tahu fermentasi terhadap bobot badan akhir ayam buras umur 0-8 minggu. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan dan 5 ulangan, dimana Perlakuan A = 80 % dedak halus + 20 % jagung kuning, Perlakuan B = 70 % dedak halus + 20 % jagung kuning + 10 % ampas tahu fermentasi, Perlakuan C = 60 % dedak halus + 20 % jagung kuning + 20 % ampas tahu fermentasi dan perlakuan D = 50 % dedak halus + 20 % jagung kuning + 30 % ampas tahu fermentasi. Hasil penelitian menunjukkan pemberian berbagai tingkat campuran dedak halus, jagung kuning dan ampas tahu fermentasi memberikan pengaruh yang tidak berbeda nyata terhadap bobot badan akhir ayam buras umur 0-8 minggu.

Kata kunci : ayam buras, bobot badan akhir, dedak halus, jagung kuning, ampas tahu fermentasi.

PENDAHULUAN

Sektor peternakan mempunyai kontribusi yang besar bagi daerah, terutama dalam menumbuhkan peluang ekonomi masyarakat pedesaan. Di Indonesia ayam bukan ras atau ayam buras merupakan salah satu jenis ternak yang memasyarakat dan peternakan sudah tersebar diseluruh pelosok Nusantara. Jika dibandingkan dengan jenis ternak lainnya, ayam buras memiliki kelebihan seperti kecepatan daya adaptasi terhadap lingkungan dan kecepatan menghasilkan. Ayam buras mempunyai arti penting dalam memberikan sumbangan terhadap kesejahteraan manusia, karena beternak ayam jika dipelihara dengan baik dan memperhatikan tata laksana pemeliharaannya, pemberian pakan dan penanggulangan penyakit akan memberikan keuntungan yang baik akan protein hewani.

Menurut Welsh (1995) dalam Suryani (2002), Konsumen lebih menyukai daging ayam kampung karena daging ayam kampung kualitasnya jauh lebih baik, lebih padat, rasanya lebih gurih, kandungan lemak dan kolesterolnya rendah, kandungan proteinnya tinggi. Ada beberapa alasan para peternak lebih memilih beternak ayam kampung dibandingkan dengan ayam broiler karena lebih tahan terhadap penyakit sehingga lebih mudah dipelihara, lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan tidak mudah stress, dalam hal ini pakan ayam buras tidak memilih-milih jenis makanan sehingga lebih memudahkan pemiliknya dalam memberi ransum (Marhiyanto, 2006)

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha peternakan adalah faktor pakan. Dibutuhkan pengetahuan peternak untuk menyediakan pakan yang berkualitas, mengatur

cara pemberian dan bagaimana manajemen pemeliharaan yang dilakukan sehingga dapat menekan biaya produksi (Aleksandri, 2004). Pakan sangat berperan penting bagi ayam buras untuk mempertahankan hidup, pertumbuhan dan perkembangan ayam itu sendiri. Pemberian pakan ayam buras pada dasarnya berdasarkan pada tingkat umur, fase pemeliharaan dan sistem pemeliharaan yang digunakan.

Untuk meminimalkan biaya pakan pada ternak ayam buras namun produksi tetap optimal diperlukan pembuatan pakan alternatif yaitu seperti campuran ampas tahu fermentasi, dedak dan jagung kuning, dimana pakan alternatif ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang ada dikalangan peternak ayam buras, sehingga efisiensi pakan yang diberikan dapat ditekan dari segi biaya dengan tidak membeli melainkan meramu pakan sendiri.

Jagung kuning adalah sumber energi terpenting bagi ayam buras dan merupakan bahan makanan yang digemari oleh ternak. Jagung kuning mudah di dapatkan dan dari segi harga relatif murah, dengan itu jagung kuning tetap populer dan dipakai untuk ayam ataupun ternak yang lainnya. Jagung kuning digunakan sebagai bahan campuran ransum bagi ayam buras yang dikurung sepanjang hari. Penggunaan jagung kuning dalam ransum ayam buras biasanya berkisar antara 40-60 % dari total ransum yang diberikan (Rasyaf, 1989).

Dedak mempunyai harga relatif rendah, tetapi kandungan gizinya tidak mengecewakan. Dedak cukup mengandung energi dan protein, juga kaya akan vitamin. Tetapi kelemahan dedak adalah kandungan serat kasarnya yang cukup tinggi. Kandungan asam amino yang tidak sempurna dan kandungan beberapa vitamin dan mineral yang juga kurang. Walaupun demikian dedak tetap digunakan sebagai bahan makanan pendamping jagung kuning, karena harganya yang cukup murah (Rasyaf, 1992).

Ampas tahu adalah salah satu bahan penyusun ransum, sampai saat ini ampas tahu cukup mudah didapat dengan harga yang murah bahkan terkadang bisa didapat dengan cuma-cuma (Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 minggu di Lahan Praktek Fakultas Peternakan Universitas Kristen Palangka Raya Jalan RTA

Milono Km 8,5 Palangka Raya. Materi Penelitian yang digunakan adalah ayam buras, sedangkan metode penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan berbagai tingkat campuran dedak halus, jagung kuning dan ampas tahu fermentasi. Dimana Perlakuan A = 80 % dedak halus + 20 % jagung kuning, Perlakuan B = 70 % dedak halus + 20 % jagung kuning + 10 % ampas tahu fermentasi, Perlakuan C = 60 % dedak halus + 20 % jagung kuning + 20 % ampas tahu fermentasi dan perlakuan D = 50 % dedak halus + 20 % jagung kuning + 30 % ampas tahu fermentasi. Masing-masing perlakuan diulang sebanyak 5 kali sehingga terdapat 20 satuan percobaan. Data yang diperoleh dilakukan uji statistik yaitu analisa sidik ragam untuk mengetahui pengaruh perlakuan. Jika hasil perhitungan menunjukkan perbedaan nyata atau sangat nyata maka akan dilanjutkan dengan Uji Duncan Multiple Range Test (DMRT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Tabel 1 terlihat bahwa bobot badan akhir tertinggi terdapat pada perlakuan D (238,34 gram), sedangkan bobot badan akhir yang terendah terdapat pada perlakuan A (231,38 gram), kemudian juga terlihat bahwa bobot badan akhir pada semua perlakuan berada pada kisaran 231,38 – 238,34 gram/ekor. Hal ini menunjukkan bahwa bobot badan akhir jauh berada di bawah standar yang ada. Murtidjo (1992) menyatakan bahwa pada umur 8 minggu bobot badan ayam buras dapat mencapai 800 gram/ekor. Hal ini diduga karena kandungan gizi berupa protein, lemak dan energi metabolis yang terkandung dalam ransum perlakuan tidak jauh berbeda, dan semua perlakuan kandungan gizinya juga berada di bawah standar kebutuhan ternak ayam buras pada umur tersebut.

Tabel 1. Pengaruh tingkat campuran dedak halus, jagung kuning dan ampas tahu fermentasi terhadap bobot badan akhir ayam buras umur 0-8 minggu

Perlakuan	Rata-rata (kg)
A	231,38
B	234,27
C	237,37
D	238,34

Keterangan: Angka – angka yang diikuti huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan uji DMRT pada taraf 5%.

Sebagaimana yang diungkapkan Sidadolog dalam Nawai dan Nurrohmah (2011), bahwa kebutuhan pakan ayam kampung untuk yang berumur 0-4 minggu membutuhkan protein sekitar 19-20 %, energi 2.850 kkal/kg, Ca 1%, dan P 0,45 %. Sedangkan untuk ayam kampung yang berumur 4-8 minggu membutuhkan protein sekitar 18-19 % dan energi 2.900 kkal/kg.

Pemberian jagung kuning, dedak halus dan ampas tahu fermentasi memberikan pengaruh yang tidak berbeda nyata antar semua perlakuan, hal ini disebabkan karena kandungannutrisi dan zat gizi pada masing-masing perlakuan hanya berada pada kisaran 12,59 – 13,78. Kandungan protein ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ayam buras yang secara langsung akan mempengaruhi hasil berat badan akhir ayam buras. Padahal protein merupakan komponen yang dibutuhkan oleh ternak untuk pertambahan bobot badannya, semakin tinggi protien maka pertumbuhannya akan semakin cepat. Anggorodi (1985), yang menyatakan bahwa kualitas ransum merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan ternak untuk mencapai genetik untuk pertumbuhan. Selanjutnya Anggorodi (1994), menyatakan bahwa protein pada hewan merupakan bagian terpenting dari bagian tubuh, akan tetapi hewan tidak dapat membuat sendiri protein yang diperlukan, sehingga perlu mendapatkan protein dari bahan pakan.

KESIMPULAN

Pemberian berbagai tingkat campuran dedak halus, jagung kuning dan ampas tahu fermentasi tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap bobot badan akhir ayam buras umur 0-8 minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi. B. 1985. Kemajuan Mutakhir Ilmu Makanan Ternak Unggas. University Press. Jakarta.
- Anggorodi. B. 1994. Ilmu Makanan Ternak Umum. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Aleksandri. 2004. Optimasi Efisiensi Biaya Pakan Burung Puyuh (*Coturnix Coturnix Japonica*) pada Fase Pertumbuhan Berbagai Jenis Probiotik Dengan Sistem Pakan Terbatas. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Kristen Palangka Raya.

- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. 2012. Pemanfaatan Ampas Tahu Sebagai Pakan Unggas.
- Murtidjo, B.A 1992. Mengelola Ayam Buras. Kanisius. Yogyakarta.
- Marhiyanto, B. 2006. Beternak Ayam Buras. SIC. Surabaya.
- Nawawi, N.T dan Nurrohmah. S. 2011. Pakan Ayam Kampung. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rasyaf, 1989. Memelihara Ayam Buras. Kanisius. Yogyakarta.
- Rasyaf. 1992. Seputar Makanan Ayam Kampung. Kanisius. Yogyakarta